

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tokoh Dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan dua unsur intrinsik penting dalam sebuah cerita karena keduanya berfungsi membangun keseluruhan alur dan makna cerita. Tokoh adalah pelaku dalam cerita, baik manusia, hewan, maupun makhluk imajiner yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sementara itu, penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh tersebut, mencakup sifat, sikap, latar belakang, kebiasaan, serta perkembangan wataknya sepanjang cerita. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan karena tokoh tanpa penokohan tidak akan memiliki kedalaman karakter, sedangkan penokohan tanpa tokoh tidak akan memiliki objek yang dapat digambarkan. Keduanya saling melengkapi untuk menciptakan tokoh yang hidup, meyakinkan, dan mampu menggerakkan alur cerita sehingga pesan dan tema yang ingin disampaikan pengarang dapat tersampaikan dengan lebih kuat.

a. Tokoh

Tokoh atau karakter merupakan unsur penting dalam sebuah cerita karena merekalah yang menjalani rangkaian peristiwa yang membentuk alur. Dalam teori sastra, tokoh dipahami sebagai individu rekaan baik manusia, hewan,

maupun makhluk imajiner yang diciptakan pengarang untuk mengalami konflik, perubahan, atau berbagai perlakuan dalam cerita. Kehadiran tokoh bukan hanya sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai bagian dari keutuhan artistik karya sastra; artinya, tokoh berfungsi membangun suasana, menggerakkan alur, memperkuat tema, serta membantu pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang.¹ Namun, menurut Adewiyah, konsep karakter tidak terbatas pada sosok atau figur pelaku saja. Karakter juga berkaitan dengan unsur psikologis dan moral yang melekat pada tokoh tersebut. Ini mencakup bagaimana tokoh berperilaku, apa yang membuatnya menarik atau unik, bagaimana ia merasakan sesuatu, serta nilai-nilai moral atau prinsip hidup yang memengaruhi tindakannya. Dengan demikian, karakter menciptakan kedalaman dan keotentikan pada tokoh. Pembaca tidak hanya melihat tokoh sebagai pelaku yang menjalani peristiwa, tetapi juga memahami kepribadian, motivasi, dan perkembangan batin tokoh tersebut sepanjang cerita.

Menurut Sugihastuti dan Suharto, setiap tokoh dalam cerita tidak sekedar hadir sebagai pelaku, tetapi juga dibekali dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak

¹ Nurhidayati, 'Pelukisan Tokoh Dan Penokohan Dalam Karya Sastra', *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 2018, pp. 493–506.494

tersebut berfungsi sebagai identitas internal yang membuat setiap tokoh berbeda satu sama lain. Watak mencakup kualitas-kualitas yang bersumber dari nalar, perasaan, dan kondisi kejiwaan tokoh, seperti cara berpikir, sikap, keyakinan, kebiasaan, dan emosi.²

Perbedaan watak inilah yang membuat tokoh menjadi lebih hidup dan meyakinkan. Tokoh yang berwatak sabar, misalnya, akan mengambil keputusan yang berbeda dari tokoh yang impulsif atau pemaarah. Watak tersebut tidak hanya menjadi ciri khas, tetapi juga bertindak sebagai penggerak tindakan tokoh. Dengan kata lain, wataklah yang mendorong tokoh melakukan pilihan atau tindakan tertentu, sehingga konflik, perkembangan alur, dan dinamika cerita dapat terbangun secara logis dan menarik.

Keterkaitan antara watak dan peran tokoh ini semakin terlihat ketika pengarang membedakan tokoh berdasarkan fungsinya dalam cerita, yaitu tokoh sentral atau utama dan tokoh bawahan atau tambahan. Tokoh utama, yang memikul beban konflik terbesar, sangat bergantung pada kekuatan wataknya untuk mengarahkan alur dan membentuk tema cerita. Sementara itu, tokoh bawahan, dengan watak yang juga dibentuk secara jelas, berfungsi memperkuat suasana, melengkapi konflik, atau membantu

² Rahmi Muthia, 'Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Cerita dibintangi susannah Dan penjaga sungai, Karya Kamil Kilany', 2024, pp. 15–17.15.

menonjolkan sifat-sifat tokoh utama. Dengan demikian, hubungan antara watak dan peran tokoh menciptakan struktur cerita yang lebih seimbang, kaya, dan efektif dalam menghadirkan pengalaman literer yang mendalam bagi pembaca.

Dalam proses penggambaran tokoh, potret karakter memiliki fungsi penting untuk menciptakan citra yang mendalam dan utuh tentang tokoh tersebut. Biasanya, pengarang mulai membangun citra tokoh sejak awal cerita melalui berbagai detail seperti penampilan fisik (misalnya wajah, tubuh, gaya berpakaian), gerakan tubuh, serta tindakan-tindakan tertentu yang memperlihatkan sifat dasar dan kondisi emosionalnya. Deskripsi tersebut tidak hanya memberikan gambaran visual, tetapi juga menunjukkan seperti apa kehidupan batin tokoh itu.

Selain itu, tindakan dan reaksi tokoh misalnya cara mereka berbicara, tertawa, menangis, marah, mencintai, atau membenci mengungkapkan bahwa mereka seolah-olah memiliki kehidupan sendiri. Mereka tampak hidup dan natural, seperti manusia nyata, karena pengarang berhasil menghadirkan perilaku dan emosi yang logis, konsisten, dan dapat dipahami pembaca.

Oleh sebab itu, citra karakter menjadi fondasi penting dalam karya sastra. Tanpa penggambaran karakter yang kuat dan mendetail, cerita akan kehilangan kedalaman

emosional dan psikologis. Citra karakter yang baik membantu pembaca memahami tokoh, merasakan konflik yang dialaminya, serta ikut terhubung dengan pengalaman-pengalaman yang ditampilkan dalam cerita. Dengan demikian, karakter bukan hanya elemen tambahan dalam cerita, tetapi merupakan inti yang memberikan kehidupan dan makna pada teks sastra.

Tokoh dapat diklasifikasikan berdasarkan peran, kompleksitas, atau fungsi dalam cerita. Klasifikasi ini membantu analisis struktur naratif dan psikologi tokoh. Berikut adalah macam-macam tokoh :

1. Tokoh utama atau protagonis adalah tokoh yang memegang peranan paling penting dalam cerita karena seluruh alur, konflik, dan tema berpusat pada dirinya. Tokoh ini menjadi fokus perhatian pembaca sejak awal hingga akhir, mengalami peristiwa-peristiwa paling signifikan, serta menghadapi konflik utama baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya. Ia memiliki tujuan, keinginan, atau masalah yang harus diselesaikan sehingga tindakannya mendorong alur cerita bergerak maju. Selain itu, tokoh utama biasanya mengalami perkembangan karakter yang jelas misalnya dari tidak dewasa menjadi matang atau dari ragu menjadi yakin

sehingga penggambarannya dibuat lebih lengkap secara fisik, psikologis, dan moral.

2. Tokoh antagonis adalah tokoh atau kekuatan yang berperan sebagai lawan dari tokoh utama dan menjadi sumber hambatan, rintangan, atau konflik dalam cerita. Antagonis tidak selalu berupa individu jahat, tetapi bisa juga merupakan kelompok, sistem sosial, lingkungan, atau bahkan konflik batin yang muncul dari dalam diri tokoh utama sendiri. Peran antagonis sangat penting karena dialah yang memicu ketegangan dan mendorong tokoh utama untuk mengambil keputusan, berjuang, serta mengalami perkembangan. Dengan menghadirkan tantangan yang kuat, antagonis membuat alur cerita menjadi lebih dinamis, menegangkan, dan menarik. Selain itu, karakteristik antagonis sering digambarkan secara jelas baik dari segi motivasi, tindakan, maupun sikap agar pembaca memahami alasan di balik konflik yang terjadi dan dapat melihat bagaimana pertentangannya dengan protagonis membentuk jalannya cerita.
3. Tokoh pembantu atau supporting characters adalah tokoh-tokoh yang hadir untuk mendukung tokoh utama dan memperkaya jalannya cerita. Peran mereka bisa beragam, seperti memberikan informasi penting, membantu tokoh utama menghadapi konflik,

menambah nuansa emosional, atau memperjelas sifat dan motivasi tokoh utama melalui interaksi. Meskipun tokoh pembantu jarang mengalami perkembangan karakter yang signifikan seperti tokoh utama, keberadaan mereka tetap penting karena membantu menciptakan dunia cerita yang lebih hidup, realistis, dan kompleks. Dengan adanya tokoh pembantu, alur cerita menjadi lebih dinamis, pembaca mendapatkan perspektif yang lebih luas, dan konflik maupun tema cerita dapat ditampilkan dengan lebih jelas dan berlapis.

4. Tokoh latar belakang atau *background characters* adalah tokoh-tokoh minor yang muncul hanya untuk melengkapi setting, suasana, atau konteks cerita tanpa memengaruhi jalannya plot secara signifikan. Mereka biasanya hadir dalam adegan tertentu sebagai pengisi dunia cerita, seperti penduduk kota, teman sekelas, atau orang-orang di sekitar tokoh utama, dan berfungsi memberikan kesan realisme dan kedalaman lingkungan tempat cerita berlangsung. Meskipun perannya tidak besar dan mereka jarang memiliki konflik atau perkembangan karakter sendiri, kehadiran tokoh latar belakang membantu pembaca memahami interaksi sosial, budaya, atau suasana tertentu, sehingga cerita terasa lebih hidup dan alami.

Dengan kata lain, tokoh latar belakang memperkuat konteks cerita tanpa menjadi fokus perhatian.

5. Tokoh bulat atau round characters adalah tokoh yang kompleks, memiliki sifat, motivasi, dan emosi yang beragam, sehingga terasa seperti manusia nyata. Mereka tidak digambarkan satu dimensi atau hanya memiliki satu sifat dominan, melainkan memiliki berbagai sisi kepribadian yang saling bertentangan atau berkembang seiring jalannya cerita. Motivasi dan latar belakang psikologis tokoh bulat dijelaskan secara mendalam, sehingga pembaca dapat memahami alasan di balik tindakan, keputusan, atau konflik yang mereka alami. Karena kedalaman ini, tokoh bulat tampak hidup, realistis, dan multidimensional, mampu menimbulkan empati atau keterikatan emosional pembaca. Pengembangan karakter yang menyeluruh ini memungkinkan tokoh bulat berperan penting dalam membentuk alur cerita, tema, dan pesan moral karya sastra.
6. Tokoh datar atau flat characters adalah tokoh yang digambarkan secara sederhana, biasanya hanya memiliki satu sifat dominan atau ciri khas yang menonjol, tanpa kompleksitas psikologis atau perkembangan karakter yang signifikan sepanjang cerita. Mereka cenderung konsisten dan mudah

dikenali, sehingga pembaca segera memahami peran atau fungsi mereka dalam alur. Tokoh datar sering digunakan untuk memperkuat stereotip, memberikan kontras dengan tokoh utama atau tokoh bulat, atau melengkapi suasana cerita tanpa mengalihkan fokus dari konflik utama. Meskipun sederhana, tokoh datar tetap memiliki fungsi penting dalam mendukung jalannya cerita, memperjelas situasi, atau menonjolkan sifat tokoh lain melalui interaksi yang terjadi.

7. Tokoh statis adalah tokoh yang tetap sama sepanjang cerita, tanpa mengalami perubahan sifat, sikap, atau perkembangan psikologis yang signifikan. Perilaku dan karakter tokoh statis cenderung konsisten dari awal hingga akhir cerita, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengenali ciri dan perannya. Meskipun tidak berkembang, tokoh statis tetap memiliki fungsi penting, seperti menjadi penyeimbang cerita, memperkuat karakter tokoh utama, atau menegaskan tema tertentu. Dalam banyak kasus, tokoh statis digunakan untuk menunjukkan keteguhan prinsip, memberikan kontras dengan tokoh yang berkembang, atau membantu menjaga fokus alur pada konflik utama tanpa mengalihkan perhatian pembaca..

8. Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan atau transformasi signifikan, baik dari segi psikologis, emosional, maupun perilaku, sepanjang jalannya cerita. Perubahan ini bisa berupa pertumbuhan pribadi, perubahan pandangan hidup, atau penyesuaian sikap akibat konflik, pengalaman, atau interaksi dengan tokoh lain. Tokoh dinamis sering menjadi pusat perkembangan cerita karena transformasinya memengaruhi alur dan menyoroti tema atau pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Dengan adanya tokoh dinamis, pembaca dapat menyaksikan evolusi karakter secara realistis, memahami motivasi di balik tindakannya, serta merasakan ketegangan dan kepuasan emosional saat tokoh tersebut menghadapi tantangan dan belajar dari pengalaman hidupnya.³

b. penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. proses atau teknik yang digunakan pengarang dalam menggambarkan tokoh agar terlihat realistis, kompleks, dan terintegrasi dalam cerita. Ini melibatkan deskripsi fisik, psikologis, sosial, dan

³ Tumisha Abdukadyrova and Irine Mikhailovskaya, 'Ciri-ciri tutur tokoh sebagai sarana penafsiran sastra', *SHS Web of Conferences*, 195 (2024), h. 03004.

perilaku tokoh melalui berbagai elemen seperti dialog, tindakan, pikiran, atau sudut pandang narator.

Penokohan bukan hanya tentang "apa" yang digambarkan, melainkan "bagaimana" cara penggambaran itu memengaruhi pembaca. Dalam psikologi sastra, penokohan membantu mengungkap motivasi bawah sadar atau perkembangan kepribadian tokoh. Pengertian ini menekankan bahwa penokohan yang efektif membuat tokoh relatable dan mendorong empati pembaca.

Penokohan diklasifikasi ini memungkinkan analisis teknis bagaimana tokoh dibangun dalam teks. Berikut adalah macam-macam penokohan:

1. Penokohan langsung adalah teknik penggambaran tokoh di mana pengarang secara eksplisit menyampaikan sifat, kepribadian, atau penampilan tokoh melalui narasi atau deskripsi langsung. Dengan metode ini, pembaca diberi tahu secara jelas tentang karakter tokoh tanpa harus menebak atau menafsirkan perilakunya. Contohnya, pernyataan seperti "Dia adalah seorang pria jujur dan pemberani" langsung memberikan informasi tentang sifat tokoh kepada pembaca. Kelebihan metode ini adalah efisiensi dan kejelasan, karena pembaca segera memahami karakter tokoh tanpa

ambiguitas. Namun, kelemahannya adalah kurang melibatkan imajinasi pembaca dan cenderung terasa datar atau kaku, karena pembaca tidak diberi kesempatan untuk menyimpulkan sifat tokoh melalui tindakan, dialog, atau interaksi dengan tokoh lain. Metode ini biasanya digunakan ketika pengarang ingin menekankan sifat penting tokoh secara langsung atau memperkenalkan karakter secara cepat di awal cerita.

2. Penokohan tidak langsung adalah teknik penggambaran tokoh di mana pengarang tidak menyebutkan sifat atau kepribadian tokoh secara eksplisit, tetapi membiarkan pembaca menafsirkannya melalui tindakan, ucapan, pikiran, atau interaksi tokoh dengan orang lain. Misalnya, tokoh yang selalu membantu orang lain tanpa diminta menunjukkan sifat baik hati, atau tokoh yang marah terhadap ketidakadilan memperlihatkan rasa keadilan yang kuat. Metode ini memungkinkan pembaca untuk aktif terlibat dalam memahami karakter, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih mendalam dan imersif. Kelebihan penokohan tidak langsung adalah memberikan nuansa realistis, karena sifat tokoh ditampilkan melalui perilaku alami, membuat

tokoh terasa hidup dan multidimensional. Metode ini sangat populer dalam sastra modern karena mampu membangun karakter yang kompleks dan memunculkan kedekatan emosional antara tokoh dan pembaca, sekaligus menimbulkan interpretasi yang lebih variatif terhadap kepribadian tokoh.

3. Penokohan melalui dialog adalah teknik penggambaran tokoh dengan cara menampilkan percakapan tokoh dalam cerita. Melalui dialog, pembaca dapat menangkap sifat, kepribadian, suasana hati, pendidikan, atau latar belakang sosial tokoh berdasarkan bahasa, nada, intonasi, atau pilihan kata yang digunakan. Misalnya, tokoh yang sering menggunakan kata-kata sarkastis atau sinis akan mencerminkan kepribadiannya yang sinis atau pedas, sementara tokoh yang berbicara lembut dan sopan menunjukkan sifat penyayang atau santun. Metode ini efektif karena sifat tokoh ditampilkan secara alami melalui interaksi dengan tokoh lain, sehingga membuat karakter terasa hidup dan realistis. Selain itu, penokohan melalui dialog juga membantu pembaca memahami hubungan antar tokoh, konflik yang muncul, dan nuansa emosional dalam cerita tanpa harus dijelaskan secara naratif. Teknik ini sering

digunakan dalam drama, novel, dan cerita modern untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih dinamis dan interaktif.

4. Penokohan melalui tindakan adalah teknik penggambaran tokoh di mana sifat, kepribadian, atau motivasi tokoh ditunjukkan melalui perilakunya dalam berbagai situasi. Dengan memperhatikan bagaimana tokoh bertindak, pembaca dapat menilai karakter tokoh tanpa perlu penjelasan naratif langsung. Misalnya, tokoh yang berani menghadapi bahaya menunjukkan keberanian, tokoh yang menolong orang lain tanpa diminta memperlihatkan kebaikan hati, atau tokoh yang menghindari tanggung jawab mencerminkan sifat pengecut. Metode ini membuat tokoh terasa lebih hidup dan realistis karena sifatnya tampak dalam tindakan nyata, bukan sekadar deskripsi. Selain itu, penokohan melalui tindakan memungkinkan pengarang menekankan perkembangan karakter; perubahan perilaku tokoh dari awal hingga akhir cerita dapat menunjukkan pertumbuhan psikologis atau moral, sehingga pembaca dapat mengikuti transformasi tokoh secara alami dan mendalam.

5. Penokohan melalui pikiran dan persepsi adalah teknik penggambaran tokoh dengan menampilkan isi pikiran, perasaan, atau persepsi internal tokoh melalui narasi. Teknik ini biasanya digunakan dalam sudut pandang orang pertama (first-person) atau orang ketiga terbatas (limited third-person), sehingga pembaca dapat masuk ke dalam kesadaran tokoh dan memahami motivasi, konflik batin, serta pertimbangan yang memengaruhi tindakan mereka. Contohnya, monolog batin tokoh yang bergulat dengan rasa takut atau dilema moral dapat mengungkap konflik psikologis yang tidak terlihat melalui dialog atau tindakan. Metode ini membuat karakter lebih mendalam dan realistis, karena pembaca bisa merasakan langsung pengalaman emosional dan intelektual tokoh. Selain itu, penokohan melalui pikiran dan persepsi memungkinkan pengarang mengeksplorasi nuansa psikologis kompleks, seperti ketidakpastian, penyesalan, atau kebingungan, sehingga cerita menjadi lebih kaya dan imersif.
6. Penokohan melalui deskripsi fisik dan lingkungan adalah teknik penggambaran tokoh di mana pengarang menggunakan ciri-ciri fisik, penampilan luar, dan kondisi lingkungan sekitar

tokoh untuk menyiratkan sifat, kepribadian, atau latar belakang sosialnya. Misalnya, tokoh dengan pakaian kumal, rambut acak-acakan, atau postur tubuh lemah dapat menunjukkan kemiskinan, kelelahan, atau sifat ceroboh, sedangkan tokoh yang berpakaian rapi dan berdiri tegap mencerminkan kedisiplinan, status sosial tinggi, atau sifat perfeksionis. Selain itu, lingkungan tokoh seperti rumah yang bersih, gang kumuh, atau ruang kerja mewah memberi petunjuk tambahan tentang kondisi ekonomi, kebiasaan, dan nilai-nilainya. Interaksi tokoh dengan lingkungannya juga memperlihatkan karakter, misalnya tokoh yang nyaman di ruang kerjanya menunjukkan kepercayaan diri, sedangkan tokoh yang cemas di lingkungan baru menandakan rasa tidak aman. Metode ini efektif karena memungkinkan pembaca menyimpulkan sifat tokoh secara visual dan kontekstual, sehingga tokoh terasa lebih nyata, multidimensional, dan terintegrasi secara organik dengan dunia cerita, membuat pengalaman membaca menjadi lebih imersif dan mendalam.

7. Penokohan simbolis adalah teknik penggambaran tokoh di mana tokoh tidak hanya berfungsi sebagai

pelaku dalam cerita, tetapi juga mewakili ide, nilai, atau konsep abstrak tertentu, seperti kebaikan, kejahatan, kesucian, atau kebebasan. Dalam metode ini, sifat, penampilan, tindakan, atau bahkan nama tokoh sering dipilih secara sengaja untuk memperkuat makna simbolik. Misalnya, tokoh yang selalu mengenakan pakaian putih atau tampil bersih dapat melambangkan kemurnian, kepolosan, atau kebaikan, sementara tokoh dengan pakaian gelap dan perilaku jahat bisa merepresentasikan kejahatan atau korupsi. Penokohan simbolis memungkinkan pengarang menyampaikan tema atau pesan moral secara lebih mendalam tanpa harus menjelaskannya secara langsung melalui narasi. Dengan cara ini, tokoh menjadi sarana untuk mengekspresikan gagasan abstrak, memperkaya makna cerita, dan memancing refleksi pembaca tentang nilai-nilai yang diwakilinya.⁴

B. Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa atau roh, dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Secara etimologis, psikologi berarti "ilmu

⁴ Dhe Silva Magdalena, Yusak Hudyono, and Purwanti, 'Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Kata Karya', *Ilmu Budaya; Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 7.4 (2022), pp. 136–48.

tentang jiwa." Dalam pengertian modern, psikologi tidak hanya mempelajari jiwa dalam arti spiritual atau metafisik, tetapi lebih luas sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku, proses mental, dan pengalaman manusia. Ilmu ini bertujuan untuk memahami bagaimana manusia berpikir, merasakan, dan bertindak dalam berbagai situasi, baik yang bersifat sadar maupun tidak sadar. Selain itu, psikologi juga mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia, seperti biologis, sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan pendekatan ilmiah, psikologi menggunakan metode observasi, eksperimen, dan analisis untuk menjelaskan perilaku manusia secara sistematis dan terukur, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, kesehatan mental, pekerjaan, hingga kehidupan sehari-hari.⁵

Seiring perkembangan psikologi, berbagai aliran pemikiran telah membentuk pandangan modern tentang manusia, terutama dalam konteks personologi. Pertama, psikoanalisis menekankan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dasar dan konflik struktur kepribadian, yaitu pergumulan antara id, ego, dan superego. Kedua, behaviorisme melihat manusia sebagai makhluk pasif dan fleksibel, yang perilakunya sangat dipengaruhi oleh stimulus lingkungan. Ketiga, psikologi humanistik, yang muncul

⁵ Albertine Minderop "Psikologi Sastra" .h.3.

sebagai reaksi terhadap pandangan psikoanalisis dan behaviorisme, menampilkan manusia sebagai makhluk bebas, bermartabat, dan memiliki potensi untuk berkembang secara optimal jika lingkungan mendukung. Dengan demikian, pemahaman psikologi modern mengintegrasikan ilmu tentang perilaku dan pengalaman manusia dengan berbagai perspektif aliran pemikiran, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kompleksitas sifat dan motivasi manusia.⁶

Dalam kerangka psikoanalisis Freud, tingkah laku manusia merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian dapat dibagi menjadi faktor historis atau masa lampau, serta faktor kontemporer, yang secara analogi mencerminkan faktor bawaan dan lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Freud membagi psikisme manusia menjadi tiga komponen utama: id, yang terletak di alam tak sadar dan merupakan reservoir pulsi sekaligus sumber utama energi psikis; ego, yang berada di antara sadar dan tak sadar, berfungsi sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dengan larangan superego; dan superego, yang sebagian berada di sadar dan sebagian di tak sadar, bertugas mengawasi serta membatasi pemuasan pulsi berdasarkan norma, pendidikan, dan identifikasi dengan orang tua. Dengan

⁶ Albertine Minderop "Psikologi Sastra" .h.9.

pemahaman ini, psikoanalisis memberikan kerangka untuk menjelaskan bagaimana konflik internal membentuk tingkah laku, kepribadian, dan motivasi manusia secara mendalam.

Menurut Freud, id adalah komponen paling primitif dari kepribadian manusia yang berfungsi sebagai sumber energi psikis dan naluri dasar. Id berlaku seperti penguasa absolut dalam struktur kepribadian: manja, sewenang-wenang, dan selalu mementingkan diri sendiri, sehingga segala keinginannya harus segera dipenuhi tanpa memperhatikan konsekuensi atau realitas eksternal. Id menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar dan insting biologis, seperti kebutuhan makan, seks, atau penghindaran rasa sakit dan ketidaknyamanan. Id beroperasi sepenuhnya di alam bawah sadar, sehingga tidak memiliki kontak langsung dengan dunia nyata dan tidak dipengaruhi oleh logika atau moral. Cara kerjanya didasarkan pada prinsip kesenangan (pleasure principle), yaitu dorongan untuk mencari kenikmatan dan menghindari rasa tidak nyaman atau penderitaan. Dengan demikian, id merupakan kekuatan dorongan naluriah yang memotivasi perilaku manusia secara otomatis, yang kemudian harus dikontrol atau diseimbangkan oleh ego dan superego agar individu dapat berfungsi secara sosial dan realistis.

Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung

dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Ego terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijagastera patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas, ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian.

Sedangkan superego merupakan komponen kepribadian yang berfungsi sebagai pengawas moral dan penegak nilai-nilai baik dan buruk. Superego ibarat seorang pendeta atau penasihat internal yang selalu mempertimbangkan etika, norma sosial, dan prinsip moral dalam setiap tindakan, serta bertugas menahan dorongan id yang egois dan serakah agar perilaku individu tetap arif dan bijak. Superego mencakup hati nurani, yaitu kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah, serta aspirasi ideal atau standar moral yang ingin dicapai. Sebagian superego berada di alam sadar, sehingga dapat memengaruhi keputusan sehari-hari, sementara sebagian lain berada di bawah sadar, mengawasi perilaku tanpa disadari individu.

Dengan peran ini, superego menyeimbangkan dorongan naluriah id dan pertimbangan realistis ego, sehingga

tercipta perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan nilai moral, sekaligus membentuk rasa bersalah atau malu ketika seseorang melanggar aturan internalnya. Pemahaman tentang konflik dan dinamika internal kepribadian inilah yang menjadi salah satu dasar mengapa psikologi dapat diterapkan dalam studi sastra.⁷

Sastra dapat dipahami sebagai ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui bahasa, dengan tujuan menyampaikan ide, perasaan, pengalaman, serta refleksi batin pengarang kepada pembaca. Dalam konteks ini, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau cerita semata, tetapi juga sebagai medium untuk memahami kondisi psikologis pengarang maupun tokoh-tokoh di dalam karya tersebut. Hubungan antara sastra dan psikologi inilah yang menjadi landasan munculnya psikologi sastra sebagai bidang penelitian, yang memandang karya sastra sebagai hasil kreativitas pengarang di mana bahasa digunakan secara sadar untuk mengekspresikan pikiran, emosi, motivasi, dan konflik batin tokoh maupun pengarang. Dengan pendekatan psikologi sastra, analisis karya tidak hanya menelaah alur atau tema, tetapi juga berupaya memahami karakter, emosi, serta proses mental yang tercermin dalam cerita, sehingga pembaca dapat memperoleh wawasan mendalam tentang jiwa manusia dan dinamika psikologis yang membentuk narasi.

⁷ Albertine Minderop "Psikologi Sastra" .h.21-22.

Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa karya sastra lahir dari ekspresi jiwa pengarang, yang merupakan hasil pengolahan pengalaman, perasaan, dan refleksi batin yang telah terakumulasi dalam dirinya selama waktu tertentu. Proses penciptaan karya sastra tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui pengolahan jiwa yang mendalam dan kemampuan berimajinasi, sehingga ide, emosi, dan pengalaman batin dapat diwujudkan secara artistik melalui bahasa dan cerita. Karena karya sastra mencerminkan kondisi psikologis pengarang, karya tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologis untuk menelaah motivasi, konflik internal, dan perkembangan karakter tokoh. Menurut Jatman dan Roukan dalam Suwardi, hubungan antara sastra dan psikologi bersifat lintas bidang dan fungsional: tidak langsung karena keduanya memiliki titik asal yang sama, yaitu kejiwaan manusia, dan fungsional karena pemahaman psikologi memperkaya interpretasi sastra, sementara sastra menjadi media untuk mengekspresikan dan memahami dinamika psikologis manusia. Dengan demikian, psikologi sastra menjadi jembatan yang mengaitkan pengalaman batin pengarang dengan interpretasi pembaca, membuka wawasan mendalam tentang hubungan antara jiwa manusia dan karya kreatif.⁸

⁸ Endraswara, "*Metode Penelitian Psikologi Sastra*". h.66.

Menurut Endraswara dalam Minderop, psikologi sastra merupakan bidang interdisipliner yang menggabungkan psikologi dan sastra.⁹ Kedua disiplin ini memiliki hubungan yang fungsional, karena keduanya sama-sama dapat digunakan sebagai sarana untuk mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Dengan mempelajari psikologi sastra, kita pada dasarnya mempelajari manusia dari sisi internal atau batiniah, yaitu motivasi, emosi, konflik internal, dan proses mental yang membentuk perilaku serta pengalaman hidup individu. Aspek “dalam” inilah yang sering bersifat subjektif, karena mencerminkan pengalaman, perasaan, dan persepsi pengarang atau tokoh, sehingga bagi sebagian pemerhati sastra, pendekatan ini terasa kompleks dan menantang. Namun, pendekatan ini juga menawarkan pengalaman yang kaya dan memikat, karena melalui psikologi sastra, seseorang dapat menelusuri kedalaman jiwa manusia secara lebih luas dan mendalam, memahami bagaimana pengalaman hidup, konflik batin, dan perasaan memengaruhi karakter dan tindakan. Dengan kata lain, psikologi sastra membuka jendela untuk menyelami kompleksitas kehidupan batin manusia melalui karya

⁹ Endraswara, "*Metode Penelitian Psikologi Sastra*". h.59.

sastra, memberikan wawasan yang tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga emosional dan reflektif.¹⁰

Dalam konteks ini, untuk memahami hubungan antara sastra dan psikologi, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan. Pertama, suatu karya sastra harus mampu merefleksikan kekuatan, kepakaran, dan kreativitas pengarang, sebagaimana dinyatakan oleh Christopher Marlowe, sehingga karya tersebut menjadi cerminan kemampuan batin dan intelektual penciptanya. Kedua, karya sastra harus menonjol dalam gaya dan penggunaan bahasa, yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman batin pengarang. Ketiga, elemen-elemen seperti gaya, struktur, dan tema dalam karya sastra harus saling terkait dan mencerminkan dinamika psikologis individu, termasuk pesan utama, minat, gelora jiwa, kesenangan, dan ketidaksenangan, sehingga tercipta kesinambungan dan koherensi yang mencerminkan kepribadian pengarang maupun tokoh dalam cerita. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, psikologi sastra dapat secara efektif menafsirkan karya sebagai cerminan kedalaman jiwa manusia.¹¹

¹⁰ Albertine Minderop "Psikologi Sastra" .h.59.

¹¹ Albertine Minderop "Psikologi Sastra" .h.61-62.

C. Konsep Eksistensi Tokoh dalam Sastra

1. Eksistensi sebagai kesadaran diri

Eksistensi tokoh dalam sastra pada dasarnya berawal dari kesadaran diri, yaitu kemampuan tokoh untuk menyadari keberadaannya sebagai subjek yang berpikir, merasakan, dan menilai realitas yang dihadapinya. Kesadaran diri ini membuat tokoh tidak sekadar hadir sebagai pelaku peristiwa naratif, melainkan sebagai individu yang memiliki refleksi batin terhadap dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Dalam sastra, kesadaran diri biasanya diekspresikan melalui monolog internal, dialog batin, keraguan eksistensial, serta pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang identitas, tujuan hidup, dan makna keberadaan.

Kesadaran diri menandai bahwa tokoh telah melampaui keberadaan yang bersifat pasif. Tokoh mulai mempertanyakan keyakinan yang selama ini diterimanya, norma yang mengikatnya, serta peran yang dijalankannya dalam struktur sosial dan religius. Pada titik ini, eksistensi tokoh tidak lagi bersifat mekanis atau ditentukan sepenuhnya oleh lingkungan, tetapi menjadi hasil dari kesadaran personal. Kesadaran diri inilah yang menjadikan tokoh memiliki kedalaman psikologis dan eksistensial, sekaligus membuka ruang bagi konflik batin yang lebih kompleks.

Dalam perspektif eksistensial, kesadaran diri juga berarti pengakuan atas keterbatasan manusia. Tokoh menyadari bahwa ia rapuh, tidak sempurna, dan sering terjebak dalam keraguan. Namun justru dari kesadaran akan keterbatasan inilah eksistensi tokoh menjadi nyata dan bermakna, karena ia hadir sebagai manusia yang sadar akan dirinya sendiri.¹²

2. Eksistensi tokoh dalam konflik batin

Eksistensi tokoh dalam sastra semakin nyata melalui konflik batin yang dialaminya. Konflik batin merupakan bentuk pertarungan internal antara nilai, keinginan, dan keyakinan yang saling bertentangan di dalam diri tokoh. Konflik ini dapat berupa pertentangan antara iman dan rasio, antara dorongan naluriah dan tuntutan moral, antara kebebasan pribadi dan kewajiban sosial, maupun antara harapan ideal dan kenyataan hidup.

Konflik batin menunjukkan bahwa tokoh berada dalam situasi eksistensial yang tidak sederhana. Tokoh dipaksa untuk menghadapi pilihan-pilihan sulit yang tidak selalu memiliki jawaban benar atau salah secara mutlak. Pergulatan batin tersebut menimbulkan kegelisahan, kecemasan, dan penderitaan psikologis yang menjadi ciri utama eksistensi manusia dalam sastra eksistensial.

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022), hlm. 192–194.

Dalam karya sastra, konflik batin berfungsi sebagai sarana untuk memperlihatkan kedalaman eksistensi tokoh. Tokoh yang mengalami konflik batin tidak lagi hidup dalam kepastian, melainkan berada dalam ketidakpastian yang memaksanya untuk terus berpikir, merasakan, dan mengambil sikap. Dengan demikian, konflik batin bukan hanya elemen dramatik, tetapi juga merupakan manifestasi dari kesadaran eksistensial tokoh sebagai manusia yang sedang mencari makna hidup.¹³

3. Eksistensi dalam pilihan dan penderitaan

Eksistensi tokoh dalam sastra mencapai puncaknya ketika tokoh dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang harus diambil secara sadar, beserta penderitaan yang menyertainya. Dalam perspektif eksistensial, manusia menjadi eksis bukan karena ia hidup tanpa masalah, melainkan karena ia berani memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Pilihan-pilihan tersebut sering kali tidak mudah dan menuntut pengorbanan, baik secara moral, emosional, maupun spiritual.

Penderitaan yang dialami tokoh merupakan konsekuensi dari kebebasan memilih. Tokoh tidak dapat menghindari penderitaan, karena setiap pilihan

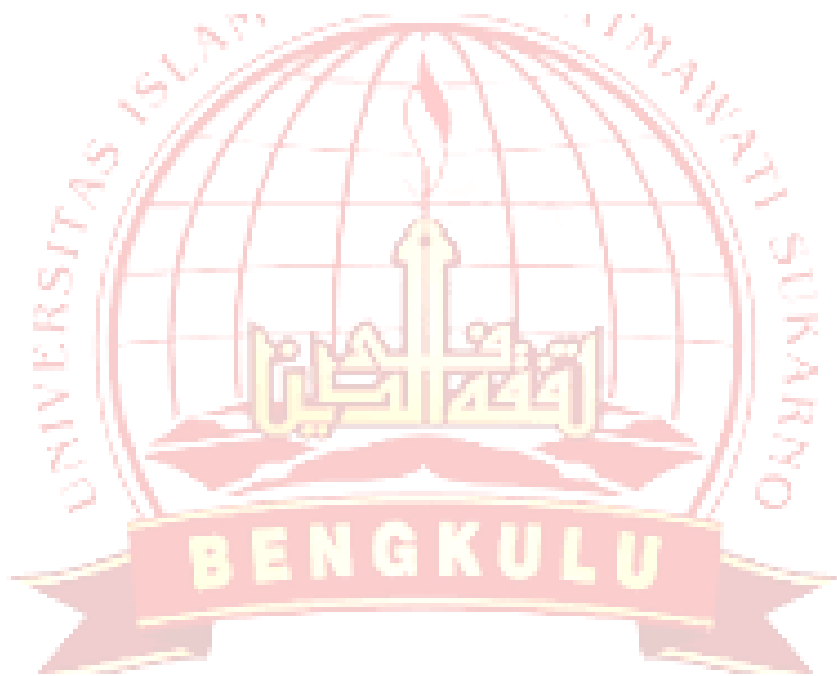
¹³ Nurhayati, "Konflik Batin Tokoh dalam Karya Sastra: Tinjauan Psikologi Sastra," *Jurnal Humaniora*, Vol. 24, No. 2 (2021): 156–158.

membawa risiko dan akibat tertentu. Dalam sastra, penderitaan ini sering digambarkan sebagai kesepian batin, rasa bersalah, kecemasan, atau konflik berkepanjangan yang menguji keteguhan tokoh. Namun penderitaan tersebut justru menjadi sarana bagi tokoh untuk memahami dirinya sendiri secara lebih mendalam.

Melalui penderitaan, tokoh mengalami proses pendewasaan eksistensial. Ia belajar menerima kenyataan hidup, menyadari tanggung jawab atas tindakannya, dan menentukan sikap terhadap penderitaan yang dialaminya. Dengan demikian, eksistensi tokoh tidak diukur dari keberhasilan atau kebahagiaan semata, melainkan dari keberaniannya menghadapi penderitaan dan tetap mempertahankan kesadaran diri serta pilihan hidupnya.

Secara keseluruhan, konsep eksistensi tokoh dalam sastra mencakup tiga aspek utama, yaitu kesadaran diri, konflik batin, serta pilihan dan penderitaan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk tokoh sebagai individu yang hidup secara eksistensial. Sastra, melalui penggambaran tokoh yang eksistensial, tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga

menawarkan refleksi mendalam tentang hakikat keberadaan manusia.¹⁴



¹⁴ Nurhayati, "Konflik Batin Tokoh dalam Karya Sastra: Tinjauan Psikologi Sastra," *Jurnal Humaniora*, Vol. 24, No. 2 (2021): 156–158.